

**HUBUNGAN BEBERAPA KELUHAN PUS
DENGAN LAMA PEMAKAIAN IUD PADA AKSEPTOR AKTIF IUD
DI KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG TAHUN 2013**

Aditya Imam Efendi^{*)}, Dharminto^{**)}, Atik Mawarni^{**)}

^{*)} Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro,

^{**)} Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang
Email : efendy.aditya@gmail.com

ABSTRACT

IUD is along-term contraception and non-hormonal contraceptives. In 2012, the percentage of using IUD is still third ranks in Indonesia. The number of IUD active acceptor has increased in District Mijen Semarang City, but still a lot of couples are reluctant to use the IUD because of side effects. The purpose of this study was to analyze the relationship between several complaints with duration of use of active IUD acceptors in District Mijen Semarang City. This research is explanatory research with cross sectional approach. The population in this study were 115 active IUD acceptors and recorded in Bapermas and KB District Mijen of Semarang City in 2013 study that was conducted in 14 villages. Sampling was done by simple random sampling as many as 53 respondents. Data were analyzed descriptively and analytically using Fisher exact test with $\alpha = 5\%$.

The results of a descriptive study show the biggest percentage of complaints hemorrhage (17.0%), abdominal pain (32.1%), disturbance complaints intercourse (15.1%), complaints of vaginal discharge (37.7%). Percentage of complaints of bleeding occurs in IUD acceptors with duration of use ≤ 5 year (100%), abdominal pain was greater than the use ≤ 5 years old (70.6%) in IUD acceptors, complaints of interference with coitus on duration of use of IUD acceptors ≤ 5 year (100%), complaints of vaginal discharge is greater than the use ≤ 5 years old (80.0%) in IUD acceptors.

There is no significant correlation between the complaints of bleeding ($p=0.100$), abdominal pain ($p=0.490$), disturbance complaint intercourse ($p=0.175$) and complaints of vaginal discharge ($p=1.000$) with duration of use IUD ($p>0.05$)

Recommended to women empowerment and family planning to perform interactive counseling about IUD contraception through the activities of the PKK, gathering or recitation. As well as interactive simulations as a venue for control and evaluation. For IUD acceptors required used against concern.

Keyword : IUD active acceptor, duration of use, complain

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mencakup sekitar 17.508 pulau menempati posisi keempat dalam daftar sepuluh negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia sebesar 237.641.326 jiwa, dengan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) periode tahun 2000-2010

sebesar 1,49 persen meningkat dibandingkan dengan LPP periode tahun 1990-2000 yaitu 1,45 persen. LPP pada tahun 2014 diharapkan menurun menjadi 1,1 persen. Pada tahun 2050, jumlah penduduk di Indonesia diperkirakan akan mencapai 313.020.847 jiwa.¹

Untuk menanggulangi masalah tingginya laju pertumbuhan

penduduk, pemerintah mencanangkan program Keluarga Berencana. Program tersebut bertujuan untuk menekan angka kelahiran penduduk yang tinggi serta menjadikan masyarakat lebih mampu berencana dalam membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Banyak metode kontrasepsi yang dapat digunakan oleh masyarakat, seiring perkembangan zaman metode yang ada terus berkembang sehingga lebih mudah diterima masyarakat. Metode kontrasepsi yang berkembang saat ini diantaranya adalah alat kontrasepsi IUD, implant, kondom, pil, vasektomi dan tubektomi.²

Data di Bapermas Mijen tahun 2013 jumlah PUS yang menjadi peserta KB aktif tercatat sebanyak 4.619 peserta dengan rincian masing-masing per metode kontrasepsi AKDR 115 (2,49%), MOW sebanyak 110 (2,38%), MOP sebanyak 11 (0,24%), kondom sebanyak 70 (1,51%), implan sebanyak 528 (11,43%), suntik sebanyak 3.294 (71,32%), pil sebanyak 491 (10,63%).³

Dari banyak macam alat kontrasepsi yang ada, IUD merupakan salah satu alat kontrasepsi yang digemari, IUD (Intra Uterine Device) merupakan alat kontrasepsi yang banyak digunakan dalam program keluarga berencana di Indonesia. Kurang lebih 4,5 juta akseptor KB memakai IUD. Meskipun kontrasepsi IUD tidak mengandung hormone, namun ternyata pemakaian alat kontrasepsi IUD bukanlah alat yang sempurna, sehingga masih terdapat beberapa kerugian di antaranya: perdarahan spotting, menometroragia, keputihan atau flour albus, infeksi dismenore dan kenyamanan seksual.⁴ Keunggulan dari IUD umumnya hanya memerlukan satu kali

pemasangan, pemasangan tidak memerlukan medis teknis yang sulit, kontrol medis yang ringan, tidak menimbulkan efek sistemik, alat ekonomis efektivitas cukup tinggi, pulihnya kesuburan setelah AKDR dicabut berlangsung baik.⁵

Rendahnya minat pemakaian metode kontrasepsi IUD disebabkan karena makin populernya metode kontrasepsi lain yang lebih sederhana, misalnya saja metode kontrasepsi suntik yang meningkat setiap tahunnya. Selain itu karena adanya *drop out* oleh akseptor IUD. Rasa sakit (nyeri) dan perdarahan merupakan salah satu alasan medis yang paling utama seorang akseptor IUD memutuskan untuk berhenti memakai, hal tersebut terjadi 4-15% per tahun. Metode IUD memiliki angka kegagalan sangat rendah hanya 0,8 per 100.^{6,7}

Di wilayah Kecamatan Mijen, menurut studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara pihak Bapermasper dan KB serta pihak bidan puskesmas diperoleh informasi bahwa terdapat keluhan yang dialami oleh akseptor KB IUD, keluhan yang dialami yaitu terjadinya perdarahan serta nyeri perut pada lama pemakaian kurang dari 1 tahun. Sedangkan berdasarkan survey pendahuluan di Kelurahan Wonolopo terhadap 10 akseptor ditemukan bahwa keluhan yang dialami berupa perdarahan 4 akseptor, nyeri perut 2 akseptor, keputihan 3 akseptor dan keluhan pihak suami saat senggama 1 akseptor. Namun data jumlah keluhan yang pernah dialami akseptor dan data lama pemakaian IUD belum diperoleh data yang berkaitan, hanya terdapat data jumlah peserta KB IUD pada tiap wilayah kelurahan. Di Kecamatan Mijen belum sepenuhnya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah jenis keluhan yang dialami

akseptor IUD dengan lama pemakaian kontrasepsi IUD.

Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui "Hubungan Beberapa Keluhan PUS dengan Lama Pemakaian IUD Pada Akseptor Aktif IUD di Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun 2013".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu *explanatory research* yaitu menjelaskan hubungan variabel bebas yaitu keluhan perdarahan, keluhan nyeri perut, gangguan senggama, keluhan keputihan dengan variabel terikat yaitu lama pemakaian IUD pada akseptor aktif IUD. Dengan pendekatan *cross sectional* dimana data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Akseptor IUD

Berdasarkan hasil penelitian kelompok umur responden lebih dari tiga per empat pada kelompok umur 30-49 tahun (88,70%), pendidikan responden lebih dari setengah berada pada pendidikan dasar (69,80%), untuk pekerjaan responden lebih dari setengah bekerja sebagai ibu rumah tangga (54,70%), dan untuk pendapatan keluarga lebih dari setengah berada pada penghasilan <UMR (Rp 1.423.500,-) sebesar (50,90%).

Dilihat dari jumlah anak yang pernah dilahirkan (paritas) responden lebih dari setengah pada jumlah 2 anak sebesar 60,40%, disusul dengan >2 anak sebesar 28,3% dan 1 anak sebesar 11,3%.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor IUD yang masih aktif yang berada pada wilayah kecamatan Mijen. Dari data diperoleh dari Bapermasper & KB tahun 2013 sejumlah 115 akseptor IUD yang masih aktif. Sedangkan sampel pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* sebanyak 53 responden dari 14 kelurahan.

Pengolahan data dilakukan dengan tahapan yaitu *editing* (pemeriksaan data), *coding* (pemberian kode), *entry* (pemindahan data ke komputer) dan *tabulating*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat (membuat tabel distribusi frekuensi keluhan) dan analisis bivariat (menggunakan uji *fisher exact test*)

2. Riwayat Pemakaian IUD

Dari segi riwayat pemakaian IUD sebanyak 86,79% responden baru pertama kali menggunakan kontrasepsi IUD sedangkan 13,21% pernah memakai kontrasepsi IUD. Responden yang pernah memakai IUD menyatakan bahwa melakukan pemakaian IUD secara beruntun sebanyak 42,9% dan disela (pernah memakai IUD kemudian metode KB lain, dilanjut IUD kembali) sebanyak 57,1%.

Dari semua responden yang memakai kontrasepsi IUD lebih dari sebagian melakukan pemasangan di Puskesmas di wilayah kecamatan Mijen yaitu sebesar 64,2%. Lama pemakaian IUD pada akseptor di Kecamatan Mijen cukup

bervariasi, pengguna dengan lama ≤ 5 tahun (77,40%) lebih banyak jika dibandingkan dengan lama pemakaian > 5 tahun (22,60%). Dengan minimal pemakaian 4 bulan dan maksimal pemakaian 312 bulan, rata-rata pemakaian IUD selama 57 bulan (4 tahun 9 bulan).

Tabel 1. distribusi frekuensi variabel penelitian

| No. | Variabel Penelitian | f | (%) |
|-------------------------|----------------------------------|----|-------|
| Variabel Terikat | | | |
| 1 | Lama Pemakaian IUD | | |
| | 0. ≤ 5 tahun | 41 | 77,40 |
| | 1. > 5 tahun | 12 | 22,60 |
| Variabel Bebas | | | |
| 1 | Keluhan Perdarahan | | |
| | 0. Tidak | 44 | 83,00 |
| | 1. Ya | 9 | 17,00 |
| 2 | Keluhan Nyeri Perut | | |
| | 0. Tidak | 36 | 67,90 |
| | 1. Ya | 17 | 32,10 |
| 3 | Keluhan Gangguan Senggama | | |
| | 0. Tidak | 45 | 84,90 |
| | 1. Ya | 8 | 15,10 |
| 4 | Keluhan Keputihan | | |
| | 0. Tidak | 33 | 62,30 |
| | 1. Ya | 20 | 37,70 |

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa persentase lama pemakaian IUD pada kelompok ≤ 5 tahun lebih dari tiga per empat dari seluruh responden (77,40%). Persentase keluhan perdarahan paling tinggi pada kelompok tidak mengalami keluhan (83,00%). Persentase keluhan nyeri perut lebih dari dua per tiga pada kelompok tidak mengalami keluhan (67,90%), Persentase keluhan gangguan senggama paling tinggi pada kelompok tidak mengalami keluhan (84,90%). Persentase keluhan keputihan hampir dua per tiga pada kelompok tidak mengalami keluhan keputihan (62,30%).

3. Riwayat Pemeriksaan Ulang IUD

Dari semua responden penelitian diketahui bahwa hampir sebagian responden melakukan konseling rutin setelah pemasangan IUD (58,50%), namun tidak sedikit pula yang enggan melakukan konseling secara rutin (41,50%).

4. Riwayat Keluhan berdasarkan lama pemakaian IUD

- a. Hubungan Keluhan Perdarahan dengan Lama Pemakaian IUD
 Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hubungan Keluhan Perdarahan dengan Lama Pemakaian di Kecamatan Mijen Tahun 2013

| Keluhan Perdarahan | Lama Pemakaian IUD | | | | Total | |
|--------------------|--------------------|------|-------------|------|-------|-------|
| | ≤ 5 tahun | | > 5 tahun | | F | % |
| | f | % | f | % | | |
| Tidak | 32 | 72,7 | 12 | 27,3 | 44 | 100,0 |
| Ya | 9 | 100 | 0 | 0 | 9 | 100,0 |

Fisher exact, p value = 0,100

- b. Hubungan Keluhan Nyeri Perut dengan Lama Pemakaian IUD
 Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Keluhan Nyeri Perut dengan Lama Pemakaian IUD di Kecamatan Mijen Tahun 2013

| Keluhan Nyeri Perut | Lama Pemakaian IUD | | | | Total | |
|---------------------|--------------------|------|----------|------|-------|-------|
| | ≤5 tahun | | >5 tahun | | f | % |
| | f | % | f | % | | |
| Tidak | 29 | 80,6 | 7 | 19,4 | 36 | 100,0 |
| Ya | 12 | 70,6 | 5 | 29,4 | 17 | 100,0 |

Fisher exact, p value = 0,490

- c. Hubungan Keluhan Gangguan Senggama dengan Lama Pemakaian IUD
 Tabel 4 Distribusi Frekuensi Keluhan Gangguan Senggama dengan Lama Pemakaian IUD di Kecamatan Mijen Tahun 2013

| Keluhan Gangguan Senggama | Lama Pemakaian IUD | | | | Total | |
|---------------------------|--------------------|------|----------|------|-------|-------|
| | ≤5 tahun | | >5 tahun | | f | % |
| | f | % | f | % | | |
| Tidak | 33 | 53,3 | 12 | 46,7 | 45 | 100,0 |
| Ya | 8 | 100 | 0 | 0 | 8 | 100,0 |

Fisher exact, p value = 0,175

- d. Hubungan Keluhan Keputihan dengan Lama Pemakaian IUD
 Tabel 5 Distribusi Frekuensi Hubungan Keluhan Keputihan dengan Lama Pemakaian IUD di Kecamatan Mijen Tahun 2013

| Keluhan Keputihan | Lama Pemakaian IUD | | | | Total | |
|-------------------|--------------------|------|----------|------|-------|-------|
| | ≤5 tahun | | >5 tahun | | f | % |
| | f | % | f | % | | |
| Tidak | 25 | 75,8 | 8 | 24,2 | 33 | 100,0 |
| Ya | 16 | 80,0 | 4 | 20,0 | 20 | 100,0 |

Fisher exact, p value = 1,000

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa persentase lama pemakaian IUD yang mengalami keluhan perdarahan banyak ditemukan pada lama pemakaian ≤5 tahun (72,7%). Pada tabel 3 menunjukkan persentase lama pemakaian IUD yang mengalami keluhan nyeri perut banyak ditemukan pada lama pemakaian ≤5 tahun (70,6%). Berdasarkan tabel

4 diketahui bahwa persentase lama pemakaian IUD yang mengalami keluhan gangguan senggama banyak ditemukan pada lama pemakaian ≤5 tahun (100%). Tabel 5 menunjukkan bahwa persentase lama pemakaian IUD yang mengalami keluhan keputihan banyak ditemukan pada lama pemakaian ≤5 tahun (80,0%)

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Keluhan Perdarahan dengan Lama pemakaian IUD

. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *fisher exact* diperoleh hasil bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara keluhan perdarahan dengan lama pemakaian IUD, dimana nilai *p value* sebesar 0,100 ($p > 0,05$).

Berdasarkan pada penelitian Sutriyani (2013) munculnya keluhan perdarahan terjadi pada 1-12 bulan pemakaian IUD. Menurut BKKBN keluhan perdarahan selama pemakaian IUD terjadi pada awal pemakaian atau pemasangan IUD. Namun tidak menutup kemungkinan terjadi keluhan perdarahan pada lama pemakaian tertentu jika terjadi kondisi yang menyebabkan terjadinya perdarahan, misalnya saja terjadi pergeseran letak IUD sehingga menimbulkan gesekan dengan dinding rahim yang menyebabkan timbulnya perdarahan.⁸

Hampir seluruh akseptor melakukan pemasangan IUD melalui program pemerintah (88,7%), pada bulan tertentu pihak Bapermas & KB di Kecamatan Mijen menyediakan pelayanan KB gratis bagi masyarakat. Calon akseptor dijangkau melalui bantuan kader yang ada di setiap kelurahan, kemudian saat pelayanan dilakukan pemeriksaan kesehatan awal untuk menentukan apakah layak untuk dilakukan pemasangan IUD. Hal tersebut tentunya memerlukan pelayanan oleh tenaga

terlatih, dan mengikuti *standard of procedure* (SOP).

Berdasarkan penelitian Cahyono (2011) mengenai "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidaklangsungan Pemakaian Kontrasepsi IUD di Indonesia (Analisis SDKI 2007)" menyatakan bahwa rata-rata durasi lamanya pemakaian IUD pada pemakai IUD yang putus pakai lebih singkat pada pemakai IUD yang sumber mendapatkan alkon dari pemerintah dan keputusan ber-KB oleh istri dan bersama yaitu 23,67 bulan.⁹

Dalam penelitian banyak responden tidak melakukan pemeriksaan ulang pasca pemasangan IUD secara rutin sesuai jadwal yang diberikan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya keluhan yang dialami responden selama 1 – 3 hari (77,80%), serta upaya untuk yang dilakukan untuk mengobati hanya didiamkan hingga keluhan reda, mereka merasa efek samping yang dialami tidak begitu berarti, walaupun ada sedikit keluhan tetapi hal ini tidak menimbulkan keinginan untuk kontrol ulang.

2. Hubungan antara Keluhan Nyeri Perut dengan Lama pemakaian IUD

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *fisher exact* diperoleh hasil bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara keluhan nyeri perut dengan lama pemakaian IUD, dimana nilai *p value* sebesar 0,490 ($p > 0,05$).

Menurut BKKBN keluhan nyeri perut biasanya terjadi pada

1 bulan pemakaian IUD, tetapi juga bisa terjadi pada lama pemakaian tertentu tergantung kondisi IUD maupun akseptor. Pada penelitian Sutriyani (2013) munculnya keluhan nyeri perut terjadi pada 1-36 bulan pemakaian IUD.^{7,8}

Hampir seluruh akseptor melakukan pemasangan IUD melalui program pemerintah (88,7%). Berdasarkan hasil wawancara, akseptor yang mengalami keluhan nyeri perut menyatakan bahwa keluhan akan muncul setelah melakukan aktivitas berat. Sehingga meskipun sudah lama menggunakan IUD dapat pula muncul keluhan di kemudian hari dikarenakan beban kerja yang berat. Perlu upaya PLKB dan kader untuk senantiasa memberikan pengetahuan bahwa dalam menggunakan IUD harus menjaga kondisi tubuh, tidak boleh terlalu capek agar tidak mengganggu IUD yang ada di dalam rahim.

Beban kerja yang berat akan menyebabkan terjadinya keluhan pemakaian IUD yang berakibat keluarnya IUD dari dalam rahim pada sesaat setelah pemasangan. Dan pada akseptor yang sudah lama dengan beban kerja yang berat dapat menimbulkan translokasi IUD, perdarahan maupun nyeri perut, hal ini dikarenakan terjadinya kontraksi berlebih dalam rahim.¹⁰

Meskipun sudah diingatkan untuk periksa secara rutin, banyak responden tidak melakukannya ulang pasca pemasangan IUD secara rutin sesuai jadwal yang diberikan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya keluhan yang dialami responden selama 1 – 3 hari

(76,50%), serta upaya untuk yang dilakukan untuk mengobati lebih banyak hanya dibiarkan hingga keluhan reda, meskipun ada juga yang melakukan pemeriksaan ke tempat pelayanan kesehatan. Mereka merasa efek samping yang dialami tidak begitu berarti, hanya dengan istirahat keluhan yang dialami akan reda.

3. Hubungan antara Keluhan Gangguan Senggama dengan Lama pemakaian IUD

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *fisher exact* diperoleh hasil bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara keluhan gangguan senggama dengan lama pemakaian IUD, dimana nilai *p value* sebesar 0,175 ($p > 0,05$).

Menurut Fina (2010) pada kelompok akseptor IUD dengan lama pemakaian <5 tahun kebanyakan menyatakan nyaman dalam melakukan aktivitas seksual sedangkan pada kelompok lama pemakaian >5 tahun kebanyakan menyatakan tidak nyaman dalam melakukan hubungan seksual. Menurut Zannah (2011) terdapat 23,08% akseptor yang mengalami keluhan gangguan senggama. Sedangkan pada penelitian Sutritani (2013) munculnya keluhan gangguan senggama terjadi pada 1-12 bulan pemakaian IUD.^{7,11,12}

Menurut BKKBN, keluhan gangguan senggama akan terjadi pada awal pemasangan IUD. Hal tersebut dapat terjadi satu hingga beberapa kali ketika melakukan aktivitas seksual. Keluhan gangguan senggama tidak terjadi jika pemasangan IUD sudah benar

dan akseptor merasa nyaman saat melakukan hubungan seksual. Keluhan gangguan senggama pada lama pemakaian tertentu terjadi karena benang terlalu panjang atau terlalu pendek, sehingga penetrasi oleh suami akan terganggu. Menimbulkan rasa terganjal oleh IUD atau terjadi gesekan antara benang dengan kepala penis. Namun jika gangguan senggama dirasakan oleh istri, maka kemungkinan terjadi peradangan pada mulut rahim yang menimbulkan rasa sakit saat senggama.⁸

Banyak responden tidak melakukan pemeriksaan ulang pasca pemasangan IUD secara rutin sesuai jadwal yang diberikan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya keluhan yang dialami responden selama 3-4 kali (76,50%) saat melakukan aktivitas senggama, serta upaya untuk yang dilakukan untuk mengobati lebih banyak hanya dibiarkan hingga keluhan reda, meskipun ada juga yang melakukan pemeriksaan ke tempat pelayanan kesehatan.

4. Hubungan antara Keluhan Keputihan dengan Lama pemakaian IUD

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *fisher exact* diperoleh hasil bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara keluhan keputihan dengan lama pemakaian IUD, dimana nilai *p value* sebesar 1,000 ($p > 0,05$).

Keluhan keputihan yang terjadi pada awal pemakaian IUD merupakan hal wajar. Reaksi tubuh terhadap IUD yang dianggap benda asing

akandiselimuti sel darah putih sebagai mekanisme pertahanan tubuh. Pada penelitian Zannah (2011) terdapat 44,61% akseptor yang mengalami keluhan keputihan. Sedangkan pada penelitian Sutriyani (2013) munculnya keluhan keputihan terjadi pada 1-83 bulan pemakaian IUD.^{7,11}

Responden mengatakan bahwa setelah memakai IUD frekuensi keputihan cenderung meningkat, semakin lama pemakaian IUD maka keputihan semakin banyak. Responden mengalami keluhan keputihan selama 4-7 hari (55,00%), upaya untuk yang dilakukan untuk mengobati lebih banyak hanya dibiarkan hingga keluhan reda, meskipun ada juga yang melakukan pemeriksaan ke tempat pelayanan kesehatan maupun diobat sendiri.

Hasil penelitian menyatakan tidak ada hubungan keluhan keputihan dengan lama pemakaian IUD dikarenakan banyak akseptor yang tidak melakukan pemeriksaan rutin maupun pengobatan terhadap keluhan yang dialami meskipun pemakaian IUD sudah cukup lama. Keputihan juga berkaitan dengan kebersihan genital, jika seorang wanita kurang menjaga kebersihan vagina maka kemungkinan terjadinya keputihan akan semakin besar. Akseptor yang mengalami keluhan keputihan menganggap keluhan yang mereka alami tidak begitu berat dan akan hilang dengan sendirinya. Padahal jika dibiarkan terus-menerus dapat menimbulkan gangguan kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang beberapa keluhan PUS yang berhubungan dengan lama pemakaian IUD pada akseptor IUD aktif di Kecamatan Mijen Kota Semarang tahun 2013, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Persentase akseptor yang mengalami keluhan perdarahan (17,00%), keluhan nyeri perut (32,10%), keluhan gangguan senggama (15,10%), keluhan keputihan (37,70%), dan lama pemakaian IUD ≤ 5 tahun (77,40%), lama pemakaian > 5 tahun (22,60%).
2. Persentase lama pemakaian IUD ≤ 5 tahun dengan keluhan (perdarahan (100%), nyeri perut (70,60%), gangguan senggama (100,00%), keputihan (80,00%)). Persentase lama pemakaian > 5 tahun dengan tidak keluhan (perdarahan (27,3%), nyeri perut

(19,4%), gangguan senggama (46,7%), keputihan (24,2%)).

3. Tidak ada hubungan keluhan perdarahan (p value = 0,100), keluhan nyeri perut (p value =0,490), keluhan gangguan senggama (p value = 0,175) keluhan keputihan (p value = 1,000) dengan lama pemakaian IUD pada taraf signifikansi 0,05.

Saran yang diberikan kepada PLKB adalah perlu dilakukan penyuluhan interaktif mengenai kontrasepsi IUD melalui kegiatan PKK, arisan atau pengajian. Serta simulasi interaktif secara personal sebagai ajang kontrol dan evaluasi. Bagi akseptor diperlukan kepedulian terhadap IUD yang digunakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dr. Dharminto, M.Kes, Dra. Atik Mawarni, M.Kes dan dr. R. Djoko Nugroho, M.Sc atas saran, masukan, dan bimbingannya dalam pelaksanaan penelitian ini dari awal hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

1. Candrarini, 10 Negara dengan penduduk terbanyak di dunia, Indonesia ke 4. 2013. (online). (<http://www.merdeka.com/ga/ya/10-negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-indonesia-ke-4/indonesia.html>) (diakses 20 Februari 2014)
2. Bappenas. Keluarga Berencana. Jakarta 2010. (online) (www.bappenas.go.id/index.php/download.../1714/) (diakses pada 20 Februari 2014)
3. Bapermasper & KB Kecamatan Mijen Kota Semarang. Peserta KB aktif Kecamatan Mijen Kota Semarang Bulan Tahun 2013. Semarang. 2013
4. Manuaba, Ida Bagus Gde. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC: 455. 1998.
5. Prawihardjo, Sarwono. Ilmu kandungan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka. 1999
6. Kemenkes RI. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012.

- Kementrian Kesehatan : Jakarta. 2013
7. Sutriyani, Dyah. *Perbedaan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Menurut Keluhan Akseptor Di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun 2013*. Skripsi diterbitkan, Semarang : Universitas Diponegoro. 2013
 8. BKKBN Sumatera Utara. *Buku Saku Pelayanan Kontrasepsi IUD*. Sumatera Utara. 2002
 9. Cahyono, EC. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidaklangsungan Pemakaian Kontrasepsi IUD Di Indonesia (Analisis SDKI 2007)*. Jakarta : UI. 2011
 10. Sugiyarto, dkk, *laporan Penelitian Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Pemakaian IUD di Jawa Tengah*, FKIP UNS, Surakarta, 1989.
 11. Zannah, Intan. *Gambaran Keluhan-keluhan Akibat Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD pada Akseptor IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajadi Kota Bandung*. Skripsi diterbitkan, Bandung : Universitas Padjajaran. 2011
 12. Retnowati, Fina. *Perbedaan Kenyamanan Hubungan Seksual Pada Akseptor Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Sragen*. Skripsi diterbitkan, Surakarta : Universitas Sebelas Maret. 2010